

Lampiran

1. Ringkasan Cerita

1.1 Ringkasan Cerita “Koware Yubiwa” karya Shimizu Shikin

“Koware Yubiwa” karya Shimizu Shikin menceritakan tentang kehidupan seorang wanita pada pertengahan jaman Meiji. Tokoh utama wanita menderita karena ketidaksetaraan pria dan wanita pada masa itu. Adat istiadat masyarakat Jepang pada masa lampau mengharuskan ia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam rumah. Dan keinginannya untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi ditentang oleh ayahnya.

Sosok ibu sebagai seorang pelindung bagi anak-anaknya juga tidak ia peroleh dari ibunya. Ibunya terlalu tunduk pada ayahnya dan memegang teguh pemikiran Jepang lampau yang mewajibkan seorang wanita untuk mendedikasikan hidup sepenuhnya pada suami. Tekanan yang dihadapi tokoh utama wanita mencapai puncaknya ketika ia dinikahkan secara paksa oleh orang tuanya, seperti halnya wanita-wanita lain jaman itu. Pernikahan yang tidak dilandasi cinta dan kasih sayang menyebabkan ia tidak bahagia. Penderitaan itu juga diperparah karena ternyata suami tokoh utama memiliki wanita lain dalam hidupnya. Kenyataan bahwa suaminya tidak mau menghentikan perselingkuhan tersebut tidak saja menyakitkan perasaan tokoh utama. Ibu tokoh utama yang menjadi cerminan wanita Jepang tempo dulu ternyata sangat tertekan dengan penderitaan anaknya. Tekanan itu akhirnya mengakibatkan ibu tokoh utama sakit dan meninggal dunia.

Wafat ibunya menjadi sebuah pukulan yang luar biasa berat bagi tokoh utama. Namun, hal itu juga sekaligus membuka pikiran dan mata hatinya. Tokoh utama akhirnya berani mengambil keputusan untuk bercerai dari suaminya karena sikap sang suami yang tidak menghargai dirinya dan tetap berselingkuh. Keputusan untuk bercerai dan keteguhan hati tokoh utama juga akhirnya meluluhkan hati ayah tokoh utama. Ia kemudian menyesali tindakannya terdahulu untuk memaksa anaknya untuk menikah.

Tokoh utama yang banyak membaca tentang perkembangan gerakan kewanitaan di Eropa dan Amerika semakin luas wawasannya. Setelah bercerai, ia aktif dalam gerakan kewanitaan dan banyak menuliskan pemikiran-pemikirannya. Ia tidak ingin wanita-wanita lain pada masanya terjerumus dalam masa depan yang suram karena tekanan-tekanan adat istiadat lama. Singkatnya, tokoh utama akhirnya menemukan pencerahan dalam hidup setelah perceraianya.

1.2 Ringkasan Cerita “Tsukimono” karya Amino Kiku

Dalam cerita pendek “Tsukimono”, Amino Kiku menceritakan tentang seorang wanita yang melihat dan merasakan sendiri penderitaan wanita pada masa sebelum kekalahan Jepang pada Perang Dunia II. Sejak kecil hingga dewasa, tokoh utama yang bernama Hiro melihat berbagai tekanan terhadap kaum wanita lewat penderitaan ibu kandungnya sendiri, dan ketiga ibu tirinya.

Ibu kandung Hiro dituntut cerai oleh suaminya dengan tuduhan perzinahan. Tanpa dapat membela diri, ibu kandung Hiro diusir dan harus meninggalkan Hiro kecil. Keluarga ayah Hiro yang kaya tidak bersedia membantu keluarga ibu

kandungnya yang hidup melarat. Selain itu, keluarga ayah Hiro juga selalu merasa lebih tinggi derajatnya, dikarenakan adanya pembagian kelas-kelas sosial dalam masyarakat pada masa itu.

Setelah menceraikan istri pertamanya, ayah Hiro kemudian menikah kembali. Ibu tiri Hiro yang pertama juga banyak menderita akibat tekanan-tekanan dari kaum pria. Suaminya yang terdahulu menceraikan ibu tiri Hiro karena dianggap tidak tunduk pada perintah suami. Setelah menikah dengan ayah Hiro, ibu tiri Hiro yang pertama selalu berusaha untuk mempertahankan pendapatnya di depan suami dan ayah mertuanya. Hal ini menyebabkan banyak pertengkaran. Namun, setelah ibu tiri Hiro yang pertama ini melahirkan anak, ia akhirnya memilih untuk lebih banyak berdiam diri dan menerima keadaan. Ibu tiri Hiro yang tidak menyetujui pernikahan dini mengemukakan pendapatnya ketika Hiro dijodohkan pada usia muda. Ibu tirinya tidak bahagia dalam hidup, dan ia meninggal setelah melahirkan adik tiri Hiro.

Belum lama ibu tirinya yang pertama meninggal, ayah Hiro kembali menikah. Ibu tiri Hiro yang kedua juga pernah menikah sebelumnya. Bersama suaminya yang terdahulu, ibu tiri Hiro yang kedua diangkat menjadi anak angkat sebuah keluarga pedagang. Namun, karena ibu angkatnya menginvestasikan rumah mereka pada perusahaan yang salah, akhirnya mereka bangkrut dan dililit hutang. Kesulitan ekonomi ini menyebabkan ibu tiri Hiro yang kedua sakit-sakitan. Ia lalu dikembalikan pada ibunya, dan sejak saat itu hanya bekerja mengurus saudara-saudaranya. Demikian pula setelah menikah dengan ayah Hiro, ia bertugas mengurus keluarga Hiro sepenuhnya. Kesibukannya membuat penyakit ibu tiri

Hiro yang kedua bertambah parah, dan akhirnya meninggal hanya selang beberapa tahun setelah masuk ke dalam keluarga Hiro.

Ibu tiri Hiro yang ketiga berasal dari keluarga yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada keluarga ayah Hiro. Demikianlah ia juga harus tunduk di bawah perintah suaminya.

Setelah ayahnya menikah untuk yang ke-empat kalinya, Hiro yang telah menikah pun dapat merasakan sendiri penderitaan wanita pada masa itu karena ketidakadilan hukum dan adat istiadat. Pernikahan selama sembilan tahun berakhir tanpa bekas setelah suami Hiro menceraikannya dengan alasan tidak dapat memberikan keturunan. Namun, Hiro merasa lebih bahagia setelah ia dicerai.

Pada tahun 1945, ketika Jepang kalah dalam Perang Dunia II, Hiro mendapat kabar bahwa akan ada perubahan dalam kehidupan wanita. Kenyataan ini terbukti karena pada akhirnya memang hukum-hukum dan peraturan di Jepang dirubah secara total oleh Amerika Serikat. Pada saat itu, Hiro pun merasakan kebebasan yang luar biasa. Beban berat yang selama bertahun-tahun berdiam di punggungnya seperti kutukan hilang begitu saja seiring hembusan angin kebebasan.

1.3 Ringkasan Cerita “Fūfu” karya Sata Ineko

Sata ineko mengisahkan tentang seorang wanita yang menikah kedua kali dalam cerita pendek “Fūfu”. Tokoh utama wanita yang bernama Kiyoko mengalami kegagalan pada pernikahan pertamanya. Suami Kiyoko yang terdahulu adalah seorang pecandu minuman keras sehingga menyebabkan masalah rumah tangga yang berakhir dengan perceraian. Setelah bercerai dari suami pertamanya, Kiyoko kemudian berkenalan dengan seorang pria yang usianya lebih muda empat tahun. Eijirō ternyata memiliki karakteristik yang berlawanan dengan suami Kiyoko yang pertama. Perkenalan Kiyoko dengan Eijirō kemudian berjalan mulus dan berakhir di pelaminan.

Kehidupan rumah tangga Kiyoko dan Eijirō selalu diliputi kehangatan dan kasih sayang. Walau demikian, Kiyoko selalu diliputi kecemasan dan kebingungan, karena ia khawatir dengan kelemahan-kelemahan Eijirō. Lebih lagi, ia selalu dihantui trauma dari pernikahannya yang terdahulu. Usianya yang lebih tua empat tahun dari Eijirō juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Kiyoko.

Pada suatu hari, Kiyoko didiagnosa mengidap indikasi suatu penyakit. Walaupun belum jelas dan masih dalam tahap pemeriksaan, Kiyoko menjadi sangat khawatir dan tertekan. Kiyoko bingung akan keadaannya dan takut menghadapi kenyataan. Ketika Kiyoko berada dalam kekalutan, Eijirō menunjukkan kedewasaan dan pengertiannya pada Kiyoko. Ia membantu Kiyoko mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan menghibur Kiyoko. Sikap Eijirō akhirnya meluluhkan hati Kiyoko. Kiyoko akhirnya sadar, bahwa selama ini kekhawatirannya tidak beralasan, dan kehadiran Eijirō dalam hidupnya merupakan hal yang terindah dalam hidup Kiyoko.

1.4 Ringkasan Cerita “Kawauso” karya Mukōda Kuniko

Cerita pendek “Kawauso” karya Mukōda Kuniko menceritakan kehidupan tokoh utama wanita Atsuko dengan suaminya Takuji. Atsuko adalah seorang wanita enerjik yang cerdas. Selain itu, Atsuko juga pandai berkata-kata dan bernegosiasi. Bertolak belakang dengan Atsuko, Takuji adalah seorang pendiam. Ia menderita kelumpuhan akibat penyakit stroke yang menyerangnya.

Cerita ini dilatarbelakangi dengan perbedaan pendapat antara Atsuko dan Takuji dalam mendirikan apartment di tanah mereka. Atsuko berpendapat bahwa apartment akan menguntungkan karena perolehan uang sewa bulanan. Di lain pihak, Takuji tidak sependapat dengan Atsuko. Namun, perbedaan pendapat tersebut tidak mematahkan keinginan Atsuko untuk mendirikan apartment. Ia bergerak sendiri dan berhubungan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pembangunan apartment.

Takuji yang pendiam tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi sikap Atsuko. Takuji bahkan tidak dapat mengungkapkan perasaan pada sahabat terdekatnya. Satu-satunya yang dirasakan oleh Takuji adalah kemarahan yang terpendam dan perasaan bencinya melihat Atsuko. Sebenarnya, Takuji sudah tidak mempercayai Atsuko ketika anak satu-satu mereka Hoshie meninggal bertahun-tahun yang lalu. Demi mengutamakan kepentingannya sendiri, Atsuko lalai merawat Hoshie yang sedang sakit sehingga berakibat fatal. Akan tetapi, Atsuko tidak mau mengakui kesalahannya sendiri dan bahkan berbohong pada Takuji. Sikap Atsuko yang cenderung ingin menonjolkan diri sendiri pun menanamkan kebencian pada diri Takuji.

Sementara itu, Atsuko telah menghasilkan suatu kesepakatan dengan pihak kontraktor dan bank mengenai pembangunan apartment. Takuji yang sedikitnya mengetahui apa yang dilakukan oleh Atsuko menjadi semakin tertekan. Terutama, ketika ia mengetahui bahwa buah semangka yang akan dimakannya adalah kiriman dari pihak kontraktor setelah perjanjian diselesaikan. Namun, sampai akhir cerita pun Atsuko dan Takuji tidak dapat berkomunikasi secara terbuka akan perasaan masing-masing. Mereka hanya terpaku pada dunia mereka masing-masing, seperti apa yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun.

1.5 Ringkasan Cerita “Yamamba no Bishō” karya Ōba Minako

Kisah “Yamamba no Bishō” yang ditulis oleh Ōba Minako terfokus pada kehidupan tokoh utama wanita dari kecil hingga meninggal. Tokoh utama “Yamamba no Bishō” adalah seorang wanita setengah baya. Ia tinggal bersama suaminya yang telah pensiun. Sementara kedua anaknya telah berkeluarga dan bekerja di tempat lain.

Sejak kecil, tokoh utama telah peka akan perasaan orang lain. Ia dapat merasakan apa yang dipikirkan oleh ibunya, bahkan melihat apa yang berada di benak ibunya tersebut. Apa yang ia rasakan akan ia ucapkan kembali sehingga menyebabkan ibunya terganggu. Lambat laun, tokoh utama menyadari bahwa sikapnya membuat orang lain tidak nyaman. Ibunya sampai memberi julukan “yamamba” atau “silumana wanita” pada tokoh utama. Akhirnya, masa remaja tokoh utama lebih banyak dihabiskan dalam kesendirian. Ia lebih banyak

mengurung diri dan berusaha untuk tidak peduli akan perasaan dan pikiran orang lain.

Setelah menikah, tokoh utama belajar banyak akan hubungan sesama manusia, terutama melalui hubungan dengan suaminya. Kepekaannya akan pikiran dan perasaan orang lain memudahkan tokoh utama untuk memahami perasaan dan keinginan suaminya. Di sisi lain, tokoh utama juga banyak mengorbankan perasaannya demi menyenangkan sang suami. Dalam pergaulannya di lingkungan luar, tokoh utama juga selalu berusaha untuk tidak mengecewakan dan melukai perasaan orang lain. Sebagai akibatnya, tokoh utama kadang diolok-olok oleh suaminya, atau makan kebanyakan karena tidak mau mengecewakan si pemberi makanan.

Ketika suami tokoh utama memasuki masa pensiun dan banyak berada di rumah, ia pun banyak mengeluh pada tokoh utama. Kebebasan tokoh utama selama bertahun-tahun selama masa suaminya masih bekerja hilang begitu saja. Lebih lagi, ia malah harus mengurus suami. Akan tetapi, tokoh utama rela dan melayani keinginan suaminya dengan senang hati.

Tokoh utama mulai merasakan keanehan pada tubuhnya ketika ia memasuki usia 60-an. Oleh dokter, ia didiagnosa menderita sindrom post menopause. Tokoh utama juga tidak terlalu peduli akan gangguan-gangguan tersebut dan menjalankan aktifitas seperti biasanya. Tanpa terduga sebelumnya, tokoh utama terkena serangan stroke yang berakibat kelumpuhan pada seluruh tubuh. Gejala-gejala yang sebelumnya dianggap sindrom post menopause ternyata merupakan gejala stroke.

Setelah ia dirawat di rumah sakit, memori tokoh utama seakan kembali melayang ke masa-masa yang lalu di mana ia merasa terganggu dengan kepekaannya akan perasaan orang lain. Namun, detik-detik terakhir tersebut justru mencerahkan pikiran dan menerangi mata hati tokoh utama. Ia sadar, bahwa kepekaannya akan perasaan orang lain menjadikan ia mampu memahami orang lain dan menerima mereka apa adanya. Dan tokoh utama merasakan bahwa kepekaan yang ia miliki mungkin terdapat dalam semua wanita lain sebagai sebuah kodrat. Akhir cerita, arwah tokoh utama melayang ringan dalam kebahagiaan sejati dan kepuasan penuh dalam menjalani hidup.

1.6 Ringkasan Cerita “Planetarium” karya Hikari Agata

Tokoh utama cerpen “Planetarium” karya Hikari Agata adalah seorang wanita dengan dua orang anak. Tokoh utama adalah seorang ibu rumah tangga modern. Setting cerita di era 1980-an menggambarkan sosok tokoh utama sebagai ibu yang dekat dengan anak-anaknya. Di waktu luang, tokoh utama mengisi waktunya dengan membuat kue atau membaca buku tentang mengasuh anak. Demikian juga jika anak-anaknya berada di rumah, ia banyak menghabiskan waktunya bersama mereka.

Anak-anak tokoh utama tumbuh normal seperti halnya anak-anak sebaya mereka. Mereka bergaul di sekolah dan di lingkungan tetangga. Selain itu, mereka juga memiliki hobi dan kegemaran masing-masing. Dan layaknya seorang ibu, tokoh utama mengikuti perkembangan anaknya dengan cermat, dengan bantuan panduan buku-buku tentang pertumbuhan anak.

Di luar semua itu, ternyata tokoh utama menyimpan rasa cemas dan tidak tenang. Suaminya yang menjauhkan diri dari keluarga menyebabkan tokoh utama tertekan. Ketika kedua anaknya bertanya tentang ayah mereka, tokoh utama selalu memberi jawaban klise, seperti bahwa ayah mereka sedang sibuk dan lain sebagainya. Namun, di balik jawaban yang ia berikan, tokoh utama juga sangat mengharapkan kehadiran suaminya di rumah. Ia bahkan bermimpi berjalan bergandengan tangan hanya dengan kedua anaknya tanpa kehadiran sosok sang suami di tengah-tengah mereka.

Penantian tokoh utama yang hampa akhirnya menyadarkan ia akan kenyataan yang sesungguhnya. Ketika ia bercengkerama dengan anak-anaknya yang membuat tiruan planetarium di kamar mereka, tokoh utama merasakan suatu kebebasan yang luar biasa, seakan-akan tubuhnya begitu ringan tanpa beban. Akhir cerita, tokoh utama dapat merasakan kebebasan dan kebahagiaan dengan apa yang ia miliki saat ini, yaitu dua orang anak yang sangat ia sayangi.

2. Biografi Pengarang

2.1 Biografi Shimizu Shikin (清水紫琴)

Shimizu Shikin dilahirkan pada 11 Januari 1868, tahun berlangsungnya Restorasi Meiji dan jatuhnya kekuasaan keluarga militer Tokugawa di Jepang. Nama aslinya adalah Shimizu Toyo. Sejak umur 13, Shimizu menempuh pendidikan pada sekolah wanita di Kyoto. Di usia 17, oleh ayahnya Shimizu dinikahkan dengan Okazaki Haremasa. Dan pada usia 19, Shimizu pertama kali menjadi peserta acara debat terbuka di Nara. Kegiatan ini kemudian menjadi

kegiatan rutin Shimizu. Essay Shimizu yang berjudul “Tōyō no Josei” (東洋之女性) merupakan tulisan Shimizu yang pertama kali dipublikasikan.

Bulan Februari 1889, Shimizu memutuskan untuk bercerai dari Okazaki. Dan 4 bulan kemudian, Shimizu menerbitkan tulisannya tentang bentuk pernikahan monogami. Bersamaan dengan itu, ia juga mulai aktif dan bergabung dalam organisasi-organisasi kewanitaan. Bahkan, Shimizu akhirnya bergabung dengan majalah wanita “Jogaku Zasshi” (女学雑誌) pada bulan Mei 1890. Ia bertindak sebagai editor sekaligus menulis sendiri artikel-artikel yang berkaitan dengan kewanitaan.

“Koware Yubiwa” (こわれ指輪) sebagai cerita pendek pertama Shimizu diterbitkan pada Januari 1891 di usianya yang ke 23. 10 bulan kemudian, Shimizu melahirkan putra pertamanya dari Ō no I Kentarō di luar pernikahan. Anak ini kemudian diserahkan dan menjadi anak angkat kakak sulung Shimizu. Kehidupan asmaranya yang berantakan menyebabkan Shimizu depresi dan sakit-sakitan.

Kakak sulung Shimizu kemudian memperkenalkan Shimizu dengan Furuari Yoshichi (古在由置), yang kemudian menjadi suami kedua Shimizu. pernikahannya yang dilandasi kasih sayang membuahkan 4 orang anak. Mulusnya kehidupan Shimizu setelah menikah diikuti dengan ditugaskannya Furuari untuk belajar ke luar negeri.

Tahun-tahun berikutnya, Shimizu menuliskan banyak karya, di antaranya “Kokoro no Oni” (心の鬼), “Shitayuku Mizu” (したゆく水), dan “Motsure

Ito” (もつれ糸). Shimizu meninggal pada tanggal 31 Juli 1933 di usianya yang ke 65 setelah terkena serangan stroke di rumahnya.

2.2 Biografi Amino Kiku (網野菊)

Amino Kiku dilahirkan pada tahun 33 Meiji atau 1900 di Tokyo sebagai putri sulung keluarga Amino. Di usia 6 tahun, ia disekolahkan di sebuah sekolah dasar di daerah Akasaka. Namun, baru setengah tahun bersekolah, Amino kecil sudah harus merasakan salah satu pukulan terberat dalam hidupnya. Kurang lebih antara bulan November atau Desember 1906, ibu kandungnya diusir dari keluarga Amino. Dan satu tahun kemudian, seorang ibu tiri datang menggantikan kedudukan ibu kandung Amino yang sudah diceraikan oleh ayahnya dengan tuduhan perzinahan. Melalui ibu tirinya yang pertama, Amino memperoleh seorang adik laki-laki pada tahun 1909.

Pada tahun 1913, di usianya yang ke 13 Amino diijinkan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas untuk wanita di daerah Chioda, Tokyo. Namun, belum genap dua semester belajar, Amino terserang radang paru-paru dan dirawat oleh seorang bibi dari pihak ayahnya. Setelah sembuh dan pulih dari penyakitnya, Amino kembali melanjutkan sekolah dan berhasil lulus di usia 16.

Lulus dari sekolah menengah atas, Amino melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi untuk wanita di Tokyo (日本女子大学校) dan mengambil jurusan Bahasa Inggris. Pada tahun tersebut, ia menulis karangan pertamanya yang berjudul “Nigatsu”. Amino lulus dari perguruan tinggi pada tahun 1920, dan pada tahun berikutnya ia magang sebagai asisten dosen di jurusan Bahasa Inggris.

Tulisan Amino yang pertama kali diterbitkan berjudul “Aki” (秋). “Aki” diterbitkan pada tahun 1920 dengan menggunakan biaya pribadi. Pada bulan Desember di tahun yang sama, ibu tiri Amino yang pertama meninggal akibat penyakit tifus.

Sejak musim semi 1921 sampai tahun 1925, Amino menjadi mahasiswa pendengar di jurusan Sastra Rusia Universitas Waseda. Dalam kurun waktu tersebut ibu tirinya yang kedua dinikahi oleh ayah Amino. Setelah sempat mengungsi ke Kyoto karena menjadi korban gempa bumi Tokyo pada tahun 1925, Amino pergi ke Nara dan berguru pada Shiga Naoya. Sebelumnya, ia sempat menghasilkan karangan-karangan yang berjudul “Ie” (家), “Koe” (声), dan “Mitsuko” (光子). Pada tahun 1928, ia kehilangan ibu tirinya yang kedua karena sakit, sekaligus juga ditinggalkan kakek dari pihak ayahnya. Bulan Mei tahun berikutnya, ayahnya kembali menikah untuk ke-empat kalinya.

Amino menikah pada usia 30, dan ia langsung mengikuti suaminya yang ditugaskan ke Manchuria. Ia kembali ke Jepang pada tahun 1936 dan tinggal berpindah-pindah di rumah sewaan selama beberapa tahun. Bulan April 1938, Amino diceraikan oleh suaminya secara resmi setelah pernikahan mereka selama sembilan tahun tidak dikaruniai anak. Sejak usianya yang ke 40, berturut-turut Amino menghasilkan karya-karyanya. Di antaranya: “Kisha no Naka de” (汽車の中で), “Wakai Hi” (若い日), dan “Yuki no Yama” (雪の山). “Tsukimono” (憑きもの) diterbitkan pada tahun 1946, setahun setelah selesainya Perang Dunia II.

Pada tahun 1960, Amino mengekspresikan kesedihan atas kematian adik perempuannya dalam karya “Sakura no Hana” (さくらの花). Setelah menghasilkan banyak karya, kumpulan tulisannya diterbitkan dengan judul “Amino Kiku Zenshu” (網野菊全集) pada tahun 1969. Amino masih aktif menulis sampai tahun 1975. Ia wafat pada tanggal 15 Mei 1979 setelah dirawat selama enam bulan di rumah sakit.

2.3 Biografi Sata Ineko (佐多稲子)

Sata Ineko dilahirkan pada tahun 1904 di Nagasaki dengan nama asli Ine. Karena usia ayah dan ibunya yang masih terlalu muda, ia diserahkan pada adik lelaki neneknya dari pihak ibu. Seiring dengan pernikahan adik lelaki neneknya, Sata yang berusia dua tahun resmi diadopsi oleh keluarga tersebut. Namun, ketika orang tua kandungnya menikah pada tahun 1908, status Sata berubah menjadi anak angkat dalam kartu keluarga orang tua kandungnya.

Sata mulai bersekolah pada bulan April 1911 di usia 7 tahun. Namun, empat bulan kemudian ibu kandungnya wafat karena TBC. Atas anjuran pamannya, keluarga Sata pindah ke Tokyo pada tahun 1915. Biaya hidup yang tinggi menyebabkan ia harus berhenti sekolah di usia 11 tahun. Dan pada bulan Desember 1915, Sata sudah harus bekerja di sebuah pabrik permen karamel.

Pada tahun 1918, Sata pindah ke prefektur Hyogo karena pekerjaan ayahnya. Dan di usianya yang ke 14 tersebut, ia pertama kali menghasilkan karangan singkatnya yang berjudul “Shōjo no Tomo” (少女の友), dan “Jogaku Sekai” (女学世界). Kekagumannya pada Akutagawa Ryūnosuke dan Kikuchi Kan juga

mulai ditunjukkan pada masa itu. Dan pada usia 16 tahun, Sata bekerja sebagai karyawan di sebuah toko buku. Pada usia 18, ia juga mulai menulis puisi dan mengambil nama pena “Yashimi” (夜思美).

Sata menikah pada usia 20 dengan anak ketiga dari keluarga Kobori. Akan tetapi, perjodohan paksa tersebut menyebabkan kegagalan dalam pernikahan mereka. Hanya selang setahun setelah menikah, Sata dan suaminya bersama-sama melakukan usaha bunuh diri yang gagal. Dan setelah melahirkan putri sulung mereka, Sata resmi bercerai dengan suaminya tanpa pernah bertemu kembali.

Pada tahun 1926, Sata sekeluarga kembali ke Tokyo dan bekerja di sebuah kafe. Di sana ia bertemu dan jatuh cinta dengan Kubogawa Tsurujirō. Mereka pun menikah di tahun yang sama setelah berteman dekat selama enam bulan. Bulan April 1928, karya Sata yang berjudul “Caramel no Kōjō Kara” (キャラメルの工場から) diterbitkan dalam majalah kelompok proletariat dengan menggunakan nama Kubogawa Ineko. Satu tahun kemudian, ia pun resmi termasuk ke dalam kelompok pengarang proletariat. Dan tahun-tahun berikutnya, Sata aktif dalam kelompok gerakan kewanitaan kaum proletariat.

Keaktifannya dalam menulis propaganda membuat Sata cukup dikenal. Bulan Juni 1941, ia diundang oleh surat kabar Manchuria untuk berkunjung ke sana. Tiga bulan kemudian, Sata memenuhi undangan surat kabar Chōnichi ke Korea. Selanjutnya, Sata mengunjungi Singapore dan Sumatera yang merupakan koloni Jepang pada waktu itu sebagai pembicara dalam beberapa seminar.

Bulan Mei 1945, Sata secara resmi bercerai dengan Kubogawa Tsurujirō. Sejak saat itu, ia resmi menggunakan nama pena Sata Ineko dalam kehidupan

sehari-hari. Pada tahun 1946, ia bergabung kembali dengan Partai Komunis Jepang setelah sempat keluar sebelumnya. Sebagai salah seorang anggota gerakan kewanitaan yang aktif, Sata diundang sebagai salah satu perwakilan Jepang dalam peringatan Hari Wanita Internasional. Selain itu, Sata juga banyak bepergian ke daerah-daerah di Jepang untuk melaksanakan tugas partai.

Lika-liku kehidupan Sata Ineko menorehkan banyak kenangan dalam hidupnya dan berbagai warna dalam karyanya. Di luar kesibukannya, ia tetap menjalankan perannya sebagai seorang ibu, seperti dalam pernikahan putri sulungnya di tahun 1943. Berbagai karyanya banyak menceritakan kehidupan masyarakat biasa dan wanita Jepang pada umumnya. Sata bahkan mengikuti demo anti perang Vietnam pada tahun 1961 ketika Amerika menduduki Vietnam dengan dalih melawan komunis. Sampai dengan usia 81, ia masih aktif sebagai anggota organisasi kewanitaan sebelum akhirnya berhenti dengan alasan kesehatan. Sata Ineko wafat dalam usia 94 tahun dan pemakamannya dilaksanakan secara tertutup.

2.4 Biografi Mukōda Kuniko (向田邦子)

Mukōda Kuniko dilahirkan pada tahun 1929 di Tokyo. Karena pekerjaan ayahnya, Mukōda harus pindah sekolah sebanyak enam kali. Setelah lulus dari Sekolah Kejuruan Wanita Jisshō (実践女子専門学校), ia bekerja sebagai penulis skenario. Keberhasilannya sebagai penulis skenario terlihat ketika skenario drama radio yang ditulisnya untuk stasiun radio TBS pada tahun 1962 menjadi serian

panjang selama tujuh tahun, atau sebanyak 2448 kali. Dalam kurun waktu tersebut, Mukōda juga mulai terjun ke bidang sandiwara televisi.

Pada tahun 1975, Mukōda terserang kanker payudara sehingga ia terpaksa dioperasi. Selama masa penyembuhan, ia banyak menulis esai dan karya sastra lainnya. “Chichi no Wabijō” (父の詫び状) adalah salah satu karya yang ditulis pada saat itu. Mukōda Kuniko kemudian juga dikenal sebagai seorang penulis esai.

Karya-karya Mukōda yang berbentuk skenario drama televisi di antaranya adalah “Kazoku Netsu” (家族熱), “Asshura no Gotoku” (阿修羅のごとく), dan “A Un” (あ・うん). Sedangkan 80 cerita pendek karangannya diterbitkan oleh penerbit Sinshō (新潮) dalam album kumpulan “Omoide Trump” (思い出トランプ). Tiga di antaranya, yaitu “Hana no Namae” (花の名前), “Kawauso” (かわうそ), dan “Inu Goya” (犬小屋) berhasil memenangkan penghargaan Naoki (直木賞) yang ke 83.

Pada tahun 1971, di usianya yang ke 42, Mukōda memutuskan untuk memulai perjalanan keliling dunianya. Namun, pada tanggal 22 Agustus 1981, pukul 10 pagi waktu Taiwan, pesawat Boeing 737 yang ditumpangnya dari Taipei menuju Kaoshiung jatuh. Bersama 109 penumpang dan awak pesawat lainnya, Mukōda menjadi korban dan jenazahnya tidak pernah ditemukan. Meninggalnya Mukōda Kuniko dalam usia 52 tahun sekaligus menutup lembaran kisah kasihnya yang tidak pernah dapat menjadi kenyataan karena ditentang oleh kedua orang tuanya. Pada batu nisannya, terpahat sebuah puisi karya Morishige Hisaya (森繁久弥)

yang berbunyi 「花ひらき はな香る 花こぼれ なほ薫る」 (Hana hiraki, hana kaoru, hana kobore, nao kaoru).

2.5 Biografi Ōba Minako (大庭みな子)

Ōba Minako dilahirkan pada tanggal 11 November 1930 di Tokyo. Karena pekerjaan ayahnya sebagai seorang dokter militer, tempat tinggalnya sering berpindah-pindah. Usai kekalahan Jepang pada bulan Agustus 1945, Ōba mengikuti ayahnya pergi ke Hiroshima untuk menolong para korban bom atom. Di usianya yang baru menginjak 15, saat itu Ōba juga bergabung dengan regu sukarelawan untuk menolong masyarakat Hiroshima.

Pada usia 17, Ōba lulus sekolah menengah atas wanita Iwakuni (岩国女高). Tahun berikutnya keluarganya pindah ke Niigata, seiring dengan keluarnya ayah Ōba dari dinas militer. Umur 19, Ōba masuk ke Universitas Tsudajuku (津田塾) dan tinggal di asrama. Lulus dari perguruan tinggi pada tahun 1953, ia magang sebagai asisten dosen. Namun, karena kondisi kesehatannya menurun, Ōba pulang ke kampung halamannya.

Ōba Minako menikah pada usia 25 dengan Ōba Toshimasa (大庭利雅) dan tinggal di Tokyo selama beberapa tahun. Bulan Oktober 1959, Ōba mengikuti suaminya yang ditugaskan di Alaska, Amerika Serikat. Pada tahun 1962, di usia yang telah menginjak 32, Ōba kembali ke perguruan tinggi dan mengambil S2 di Universitas Negeri Winsconsin. Di usia 37, ia pergi ke Seattle dan masuk ke Universitas Seattle sebagai mahasiswa pendengar. Pada tahun yang sama, ia juga menyelesaikan karyanya yang berjudul “Sambiki no Kani” (三匹の蟹) yang

terinspirasi dari pengalamannya di Alaska. Setahun berikutnya, yakni tahun 1958, “Sambiki no Kani” mendapat penghargaan Akutagawa (芥川賞) yang ke 59.

Setelah tinggal cukup lama di Amerika, Ōba sekeluarga akhirnya kembali ke Tokyo pada tahun 1969 dan tinggal di daerah Meguro. Ōba aktif menulis dan menghasilkan banyak karya. Di antaranya adalah “Ume no Yume” (梅の夢), “Warau Sakana” (笑う魚), “Aoi Kitsune” (青い狐), “Aurora to Neko” (オーロラと猫), dan “Hi no Onna” (火の女). Sebagian besar karyanya merupakan alegori dan memiliki arti yang dalam di baliknya. Kepiawaiannya dalam merangkai kata-kata membawa ia kembali ke Amerika. Pada tahun 1979, di usia 49 tahun, Ōba diundang oleh Universitas Oregon untuk menjadi asisten dosen.

Karya-karya Ōba Minako yang lain di antaranya “Oregon Yume Jūya” (オレゴン夢十夜), “Naku Tori no” (啼く鳥の), dan “Drama” (ドラマ). Salah satu kumpulan cerita pendeknya adalah album “Sanmen Gawa” (三面川). Sedangkan kumpulan essainya diterbitkan dalam album “Doku Onna no Danseiron” (読女の男性論). Pada tahun 1991, seluruh kumpulan karyanya diterbitkan dalam 10 jilid dengan judul “Ōba Minako Zenshū” (大庭みな子全集). Saat ini Ōba Minako yang berusia 75 tahun terbaring sakit di kediamannya karena serangan stroke yang dideritanya.

2.6 Biografi Hikari Agata (千刈あがた)

Hikari Agata dilahirkan di Tokyo pada tahun 1943 dengan nama asli Asai Kazue (浅井和枝). Masa kecil Hikari tidak semulus masa kecil anak-anak pada umumnya karena ayah dan ibunya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya

meninggalkan bekas yang dalam di hati Hikari. Bayangan yang kelam itu kemudian banyak terefleksi dalam karya-karya Hikari.

Pendidikan tinggi Hikari Agata ditempuhnya di Universitas Tokyo. Akan tetapi, ia tidak pernah menamatkan kuliahnya dan drop out dari kampus. Dua orang kritikus sastra, yaitu Kimura Sadamu (村松定考) dan Watanabe Kumiko (村松定考) mengemukakan pandangan mereka, bahwa karya-karya Hikari Agata banyak yang mengambil sudut pandang anak-anak dalam melihat problem-problem rumah tangga yang dialami oleh orang dewasa. Karya-karyanya banyak yang menggambarkan problem yang dihadapi oleh wanita sebagai istri dari pria yang mempunyai hubungan dengan wanita lain, sekaligus ibu yang terbatas langkahnya dalam mengambil tindakan karena harus melindungi kepentingan anak-anaknya. Nuansa-nuansa humor dan keceriaan yang mewarnai tulisan-tulisannya dibayangi dengan kesediaan dan suramnya tekanan hidup. Dengan kata lain, karya-karyanya dapat digolongkan sebagai salah satu aliran feminisme gaya baru yang menyampaikan perasaan wanita.

Hikari Agata pertama kali menerbitkan karyanya pada tahun 1980. Karya yang berjudul “Furimun Collection Shimauta” (ふりむんコレクション島唄) tersebut diterbitkan dengan biaya pribadi. Pada tahun 1984, kumpulan cerita pendeknya dalam album “Uhooho Tankentai” memenangkan penghargaan Akutagawa yang ke 90. Sejak pertama kali menerbitkan karyanya pada tahun 1980 sampai saat terakhirnya, Hikari Agata adalah seorang penulis yang aktif. Beberapa hasil karya Hikari Agata di antaranya adalah “Ki no Shita no Kazoku” (樹下の家族), “Yukkuri Tokyo Joshi Marathon” (ゆっくり東京女子マラソン), “One Room”

(ワンルーム), “Shizukani Watasu Kogane no Yubiwa” (静かにわたす 小金の指輪), “Big Foot no Ōkina Kutsu” (ビッグ・フットの大きな靴), dan “Last Scene” (ラスト・シーン). Dua karya terakhirnya yang berhasil diterbitkan sesaat sebelum ia wafat adalah “Nogiku to Beyer” (野菊とバイエル) dan “Nanokori no Cosmos” (名残りのコスモス).

Setelah berjuang melawan kanker lambung selama beberapa tahun, Hikari Agata tutup usia pada tanggal 6 September 1992. Abunya ditempatkan di kuil Shūken di pinggiran Tokyo. Seiring dengan harapannya, Hikari Agata tetap tetap hidup bagai bunga Cosmos di hati orang-orang yang mencintainya.